

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada pembahasan bab kali ini yaitu mengenai hasil temuan yang peneliti lakukan dalam melakukan seluruh rangkaian penelitian. Termasuk didalamnya yaitu tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti dan sudut pandang informan. Pembahasan dari sudut pandang peneliti di dapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara, observasi dengan penelitian.

Pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan didukung dengan hasil wawancara terhadap lima informan dari para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 yang berdomisili dari kecamatan Tarogong kidul Garut yang mempunyai keterlibatan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dari hasil menginterpretasikan hasil wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan.

Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan informan dari para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 yang berdomisili dari kecamatan Tarogong Kidul Garut yang telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria dalam penelitian yang dilakukan. Proses wawancara sendiri dilakukan peneliti dalam jangka waktu kurang lebih 30 hari lamanya, dengan melakukan wawancara langsung, melalui observasi yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi langsung ke tempat masing-masing dari informan.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa ditulis oleh peneliti dan yang tidak bisa ditulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Dalam melakukan wawancara mendalam ini peneliti menyesuaikan jadwal dan waktu dengan para informan untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian karena aktivitas dari peneliti sendiri dan informan. Oleh sebab itu peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan aturan main dengan para informan dan narasumber, agar penelitian dapat berjalan lancar.

Proses wawancara dilakukan di beberapa tempat diantaranya yaitu; tempat dinas kesehatan dan kediaman dari informan. Adapun peneliti melakukan wawancara penelitian melalui media sosial yakni WhatsApp sebagai tambahan atau pertanyaan yang masih belum peneliti pecahkan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil lebih maksimal dan objektif.

Selama proses berlangsungnya penelitian dilakukan peneliti menemukan sedikit kendala terkait dengan melakukan wawancara mendalam. Dimana saat mengatur pertemuan dengan informan dan narasumber yang peneliti tetapkan. Akan tetapi dengan kerjasama yang baik antara peneliti dengan para informan dan narasumber pada akhirnya peneliti dapat bertemu dan melakukan wawancara secara langsung di tempat yang sudah ditentukan dan di janjikan. Informan – informan yang membantu peneliti dalam proses penelitian ini adalah para pelaku kearifan lokal dalam pencegahan covid-19 yang berdomisili dari kecamatan

Tarogong Kidul Garut yang sudah sesuai kriterianya dengan apa yang di tentukan oleh peneliti sebemunya untuk menjadi informan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi langsung ke tempat yang telah di setuju dengan informan dan pengamatan yang dilakukan kepada informan dan sumber yang dipili berdasarkan penegtahuan mereka terhadap *makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19*. Selain itu proses triangulasu sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

Tabel
Data Informan

No	Nama	Usia	keterangan	Alamat
1	Misbah	53	Tokoh Masyarakat	Tarogong Kidul
2	kokom	37	Masyarakat	Tarogong Kidul
3	Tintin	56	Masyarakat	Tarogong Kidul
4	Iman	38	Masyarakat	Tarogong Kidul
5	Atang	58	Masyarakat	Tarogong Kidul

4.1.1 Profile Key Informan

Mengikuti ajaran Creswell, untuk memaparkan studi Fenomenologi, pemaparan penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat. Oleh karena itu perlu di

kemukakan secara ringkas bagaimana profil ke lima informan *pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19* di Kecamatan Tarogong Kidul yang menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan ini (Creswell dalam Kuswarno 2009: 15).

➤ **Informan 1**

Nama : Misbah

Usia : 53

Pak Misbah sebagai informan pertama ini merupakan seorang pekerja negeri sipil yang berdomisili atau tempat asalnya di kampung exsello indah Tarogong Kidul Kota Garut. Beliau seorang tokoh masyarakat di kampungnya di percayai oleh masyarakat sejak lama dan bapak Misbah ini berperan aktif dan ramah sehingga sangat dihormati oleh masyarakat sekitar.

➤ **Informan 2**

Nama : kokom

Usia : 37

Ibu kokom sebagai informan kedua ini merupakan seorang ibu rumah tangga yang berdomisili atau tempat asalnya di kampung rancabogo Tarogong Kidul Kota Garut. Ia juga suka berkeliling berjualan jamu di kampung sekitarnya.

➤ **Informan 3**

Nama : Tintin

Usia : 56

Ibu Tintin sebagai informan ketiga ini merupakan seorang ibu rumah tangga yang berdomisili atau tempat asalnya Cibunar Tarogong Kidul Kota Garut. Ia seorang pedagang kue kecil-kecilan di kampungnya dan ia juga melakukan kearifan lokal makanan atau minuman yakni suka meminum air kelapa sebagai menambah imun badan dan dipercayai bisa mencegah virus covid-19.

➤ **Informan 4**

Nama : Iman

Usia : 37

Bapak Iman sebagai informan keempat ini merupakan seorang pekerja di dinas kesehatan di bagean koperasi yang berdomisili atau tempat tinggal di Cikopo Tarogong Kidul Kota Garut. Beliau suka bersosialisasi di kampungnya kepada masyarakat tentang pencegahan covid-19 5M dan bersosialisasi dengan melakukan kearifan lokal makanan, minuman dan gotong royong. Beliau juga dihormati dan dipercayai oleh masyarakat sekitarnya.

➤ **Informan 5**

Nama : Atang

Usia : 58

Bapak Atang sebagai informan terakhir ini merupakan seorang pensiunan pekerja PLN Tarogong yang berdomisili atau tempat tinggal di Griya Indah Pataruman Tarogong Kidul Kota Garut. Beliau juga sering melakukan kegiatan kearifan lokal makanan atau minuman yakni suka meminum jahe dan jamu dikala usianya sudah menua untuk menjaga imun tubuh nya dengan melakukan kearifaan lokal minuman untuk dapat mencegah covid-19 di era sekarang.

4.2 Hasil Wawancara Dan Observasi

4.2.1 Motif Pelaku Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Covid-19

Para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 yang berdomisil di kecamatan Tarogong Kidul kota Garut mempunyai berbagai motif, informan memiliki motif yang berbeda-beda tergantung kepada kehidupan dan keinginan informan dalam memainkan peran. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, motif yang dihasilkan para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19, rata-rata informan memiliki pemikiran yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Setiap informan memiliki motif beragam dalam melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Jawaban yang di berikan para informan ini tidak hanya terpaku terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait alasan untuk para pelaku kearifan lokal dalam pencegahan covid-19, tetapi

juga mengalir dengan sendirinya ketika para informan menceritakan pengalaman mereka selama melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19.

Pertanyaan yang di lampirkan dan di berikan kepada para informan dan tercantum dibawah ini di ambil hanya beberapa dari informan yang pertanyaannya mewakili motif-motif dari informan lain yang jawabannya serupa. Hanya saja cara penuturannya yang berbeda, sedangkan keseluruhan dari jawaban atas pertanyaan yang diberikan akan di bahas pada sub bab pembahasan.

Motif dan sikap termasuk pengertian-pengertian dalam uraian kegiatan dan tingkah laku manusia, baik secara umum ataupun secara khusus dalam interaksi sosial yang terjadi. Sementara itu pengertian sikap merupakan pengertian yang mempunyai peranan besar dalam ilmu jiwa sosial itu (Gerungan, 2014: 151).

Adapun motif yang mendasari para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 yang berdomisili di Tarogong Kidul kota Garut seperti informan pertama dalam penelitian ini yaitu Bapak Misbah yang mempunyai motif pelaku kearifan lokal dengan melakukan gotong royong bersama masyarakat sekitarnya dengan mengajak tetangganya untuk bergotong royong dalam mencegah virus covid-19. Hal ini sesuai dengan penjelasan dimana motif adalah suatu ajakan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan. Pada awalnya Bapak Misbah ini mengajak masyarakat

sekitarnya untuk melakukan kearifan lokal gotong royong untuk pencegahan covid-19 dengan beberapa kegiatan seperti mengingatkan melakukan 3M, 5M dan *stay at home* untuk bertujuan mencegah virus covid-19. Hal ini juga berhasil dilakukan oleh masyarakat kampung exsello indah dan masyarakat juga makin kesini sudah menyadari bahwa kesehatan itu penting dengan beradaptasi dikondisi kehidupan aturan covid-19. Hal di atas sesuai dengan apa yang Bapak Misbah katakan ketika wawancara dilakukan, yaitu :

“pada awalnya masyarakat di sekitar bapak tidak peduli akan kesehatan mereka sendiri dengan kondisi sekarang sedang dilanda virus-19. Bapak berinisiatif buat mengajak masyarakat bergotong-royong untuk mencegah terkenanya virus ini dengan melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengingatkan 3M dan 5M dan alhamdulillah makin kesini masyarakat berperan aktif melakukan kegiatan yang diberi tau sama bapak terus masyarakat pun menyadari atas pentingnya kesehatan.

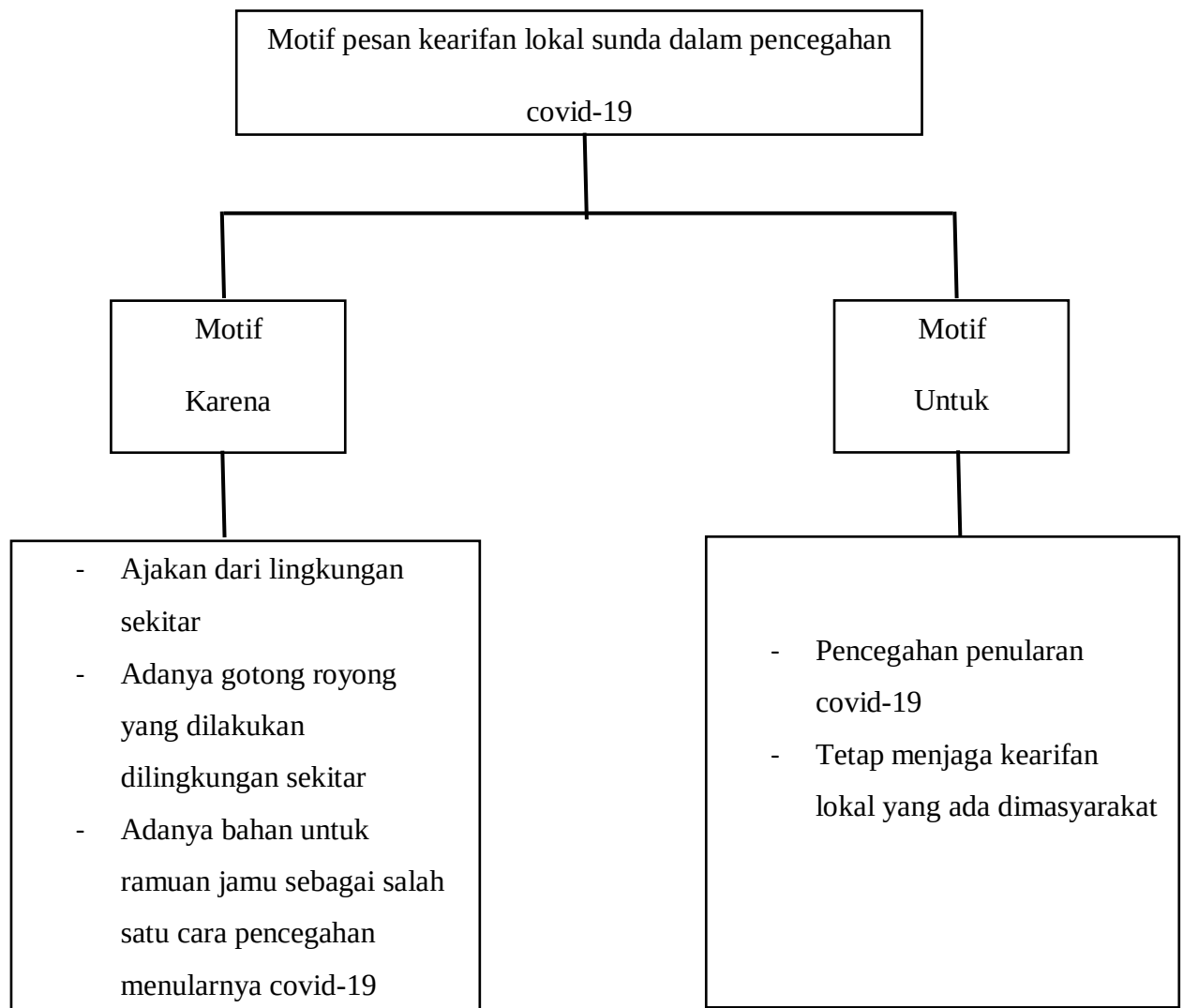
Dari ungkapan yang di paparkan oleh informan satu ini mengatakan bahwa melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 harus ada ajakan kepada masyarakat karena dengan adanya ajakan hal ini sesuai dengan penjelasan motif adalah suatu ajakan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut informan kedua ibu kokom motif yang dilakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19, ia melakukan kearifan lokal minuman hingga kini masih mempertahankan kearifan lokalnya dengan meminum jamu untuk mencegah dari covid-19 dan saat ini ibu kokom pernah terkena covid-19 akan tetapi sekarang sudah sembuh

dengan melakukan kearifan lokal tersebut. Berikut adalah pernyataan beliau:

”memang sudah waktu dulu ibu suka meminum jamu karna itu sudah tradisi keluarga ibu setiap hari dan turun-menurun dengan melakukan kearifan lokal minum jamu. Ibu juga mempercayai bahwa dengan minum jamu itu bisa menyangkal virus covid-19 karena ibu pernah dengar khasiat minum jamu memiliki senyawa yang bisa mencegah virus namun waktu dulu ibu pernah terkena virus covid-19 ini tapi sekarang sudah sembuh alhamdulillah.”

Berdasarkan penjelasan oleh informan kedua mengatakan bahwa melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 harus kesadaran dari kitanya untuk meneruskan tradisi kearifan lokal dari keluarga turun-menurun dan untuk mempertahankan kearifan lokal ditengah kehidupan modern saat ini memperlihatkan jika moderanisasi perlu disikapi secara kritis membuat lupa akan identitas dan diri jatinya sebagai masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal.



Bagan 1.1 Model Motif pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan

covid-19

Sumber: Model Kategorisasi Pengamatan dan Wawancara (diadopsi dari informan dari 2021)

4.2.2 Makna Pelaku Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Covid-19

Setelah melakukan pengumpulan data terkait dengan Makna para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 asal Garut memilih melalui wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan, peneliti mendapatkan Makna kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 asal Garut memiliki pemaknaan yang berbeda beda bagi masing masing para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19.

Makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19, menurut Informan pertama yaitu Bapak Misbah sebagai pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 adalah nilai-nilai budaya dimasyarakat lokal khususnya di lingkungan bapak dengan di gali budaya lokal dan hasil daya pikir masyarakat dengan melakukan kearifan lokal gotong royong disatupadankan terkait dengan fenomena kehidupan sosial sekarang. Hal ini bapak Misbah dan masyarakat sekitarnya harus saling bergandengan tangan, saling menompang, saling menguatkan dan komunikasi yang sangat harmoni untuk mencegah terkenanya virus covid-19 yang sedang melanda di lingkungan kita sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 :

“hal ini harus tetap diperhatahankan dengan melakukan kearifan lokal sunda dimana era sekarang sudah era yang sangat modern, kita sebagai warga lokal harus menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya yag sudah ada sebelum era modern ini ada. Hal ini juga sangat terbantu untuk mencegah virus covid-19 masyarakat pun

berbondong-bondong untuk saling mengingatkan 3M dan 5M yang itu pun selalu di informasikan oleh satgas covid-19.”(Misbah, 2021)

Beda halnya dengan Bapak Misbah, Ibu Kokom sebagai informan kedua memiliki yang berbeda tentang makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Ibu Kokom memaknai kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 sebagai kebudayaan turun-menurun dari keluarga sebagai pejual jamu dan ia pun bersama keluarga suka meminum jamu tiap pagi hari dipercayai bisa meningkatkan imun tubuhnya. Menurut informan kedua ini ketika meminum jamu sebagai kearifan lokal nya mempercayai bahwa dengan meminum jamu bisa dapat meningkatkan daya tahan tubuhnya, selain ini ia pun mempercayai dengan melakukan kearifan lokal ini menjadi salah satu pencegahan virus covid-19. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terkait makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 :

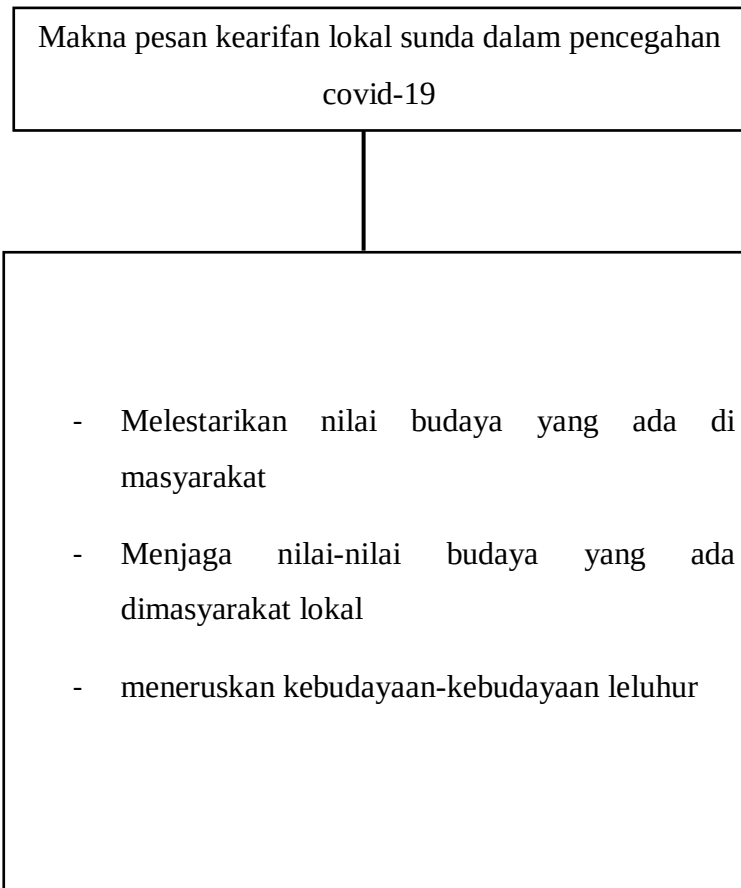
“Ibu memaknai kearifan lokal ini sebagai mana ibu suka juga meminum jamu sudah sebagai budaya ibu bersama keluarga bahkan sampe berjualan jamu keliling kampung, ini pun memudahkan ibu dalam pencegahan covid-19 dikarenakan barang gampang dicari disekitar ibu dan ini ibu mempercayai bahwa bisa menyangkal virus ini.”

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan kedua ini dapat disimpulkan yaitu Ibu Kokom memaknai pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 sebagai untuk meneruskan kebudayaan-kebudayaan leluhur nya yang dipercayai oleh Ibu Kokom sendiri bahwa dengan Ibu Kokom meminum jamu bisa meningkatkan daya tubuh dirinya menyangkal virus covid-19.

Informan ketiga yaitu Ibu Tintin mengatakan dalam penelitian terkait dengan makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 memberikan pemknaan yang berbeda yaitu :

“makna kearifan lokal bagi ibu sendiri ini yaa bisa di bilang sangat membantu ibu dalam artian hal ini gampang dicari di sekitaran ibu juga karna ibu suka meminum air kelapa untuk menambah imun tubuh saya. Disini juga ibu mencari dari google bahwa dengan kita meminum air kelapa bisa terhindar dari virus covid-19 tersebut dan ini berdampak positif bagi ibu sendiri.

Berdasarkan penjelasan oleh informan ketiga mengatakan bahwa dengan melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 ini kita harus pertama dengan kesadaran kita sendiri bahwa dengan melawan virus covid-19 ini bisa dilakukan dengan mudah dan gampang. Hal ini juga didukung dengan lingkungan kita dengan adanya semisal rempah-rempah, jahe, air kelapa dan yang lainnya guna untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan dipercayai untuk mencegah terkenanya virus covid-19.



Bagan 1.2 Model Makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19

Sumber: Model Kategorisasi Pengamatan dan Wawancara (diadopsi dari informan tahun 2021)

4.2.3 Pengalaman Pelaku Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Covid-19

Pengalaman yang di analisis adalah terkait dengan pengalaman para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Seperti yang tertulis Dalam buku “pengantar Ilmu Komunikasi” yang dituliskan oleh Prof. Deddy Mulyana menuliskan prinsip komunikasi salah satunya adalah; setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 mempunyai makna tertentu saat memilih kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 ini. Selain itu makna muncuk dari pemikiran seseorang saat melihat sebuah fenomena, tentu saja jika berbicara tentang makna akan berbeda hasilnya antara satu dengan yang lainnya. Sekalipun memiliki persamaan yang sedikit tetap saja makna yang di peroleh oleh setiap orang akan memiliki perbedaan meskipun hanya satu kata yang di ucapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang telah ditentukan, maka peneliti memperoleh hasil mengenai pengalaman para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Seperti pengalaman yang di ungkapan oleh informan ketiga yaitu Ibu Tintin memiliki pengalaman yang positif dan negatif.

Yang pertama pengalaman positif yang di ambil adalah dimana dengan melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19

mempunyai manfaat yang bisa di bagikan kepada masyarakat tetangganya dikarena dengan Ibu Tintin sebagai pejual kue keliling di kampungnya ia bisa membagikan pengalamannya rutin meminum air kelapa bisa meningkatkan imun tubuh dan bisa menyangkal virus covid-19.

Pengalaman negatif yang didapatkan oleh Ibu Tintin dimana ia membagikan pengalamannya ke masyarakat sempat tidak dpercayai oleh khalayak masyarakat kebanyakan dikarnakan ketidaktauan manfaat dari air kelapa itu bisa meningkatkan daya tubuh dan kurangnya sosialisasi dari pihak tokoh masyarakat, ketua RW sampai satgas. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu :

“pengalaman ibu selama meminum air kelapa yaa berdampak positif bagi tubuh ibu karna sangat amat terasa badan ibu sehat dan daya tubuh pun membaik terus dengan ibi hanya perkerja kue kecil-kecilan sampai berkeliling kampung namun dengan meminum air kelapa alhamdulillah sehat walafiat.”

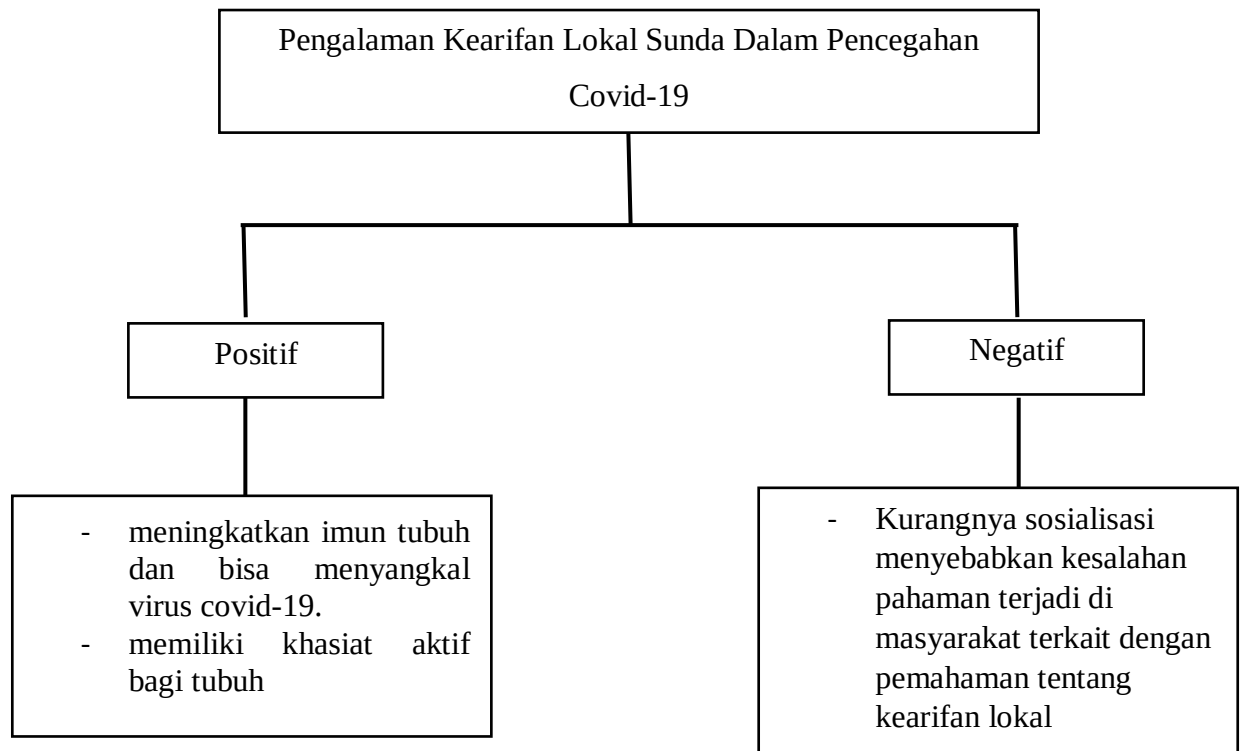
Kemudian hasil wawancara mengenai pengalaman melakukan kegiatan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 dari informan keempat bapak Iman yaitu pengalaman saat beliau bersosialisasi kepada masyarakat sekitar persoalan virus covid-19 masyarakat merasa kebingungan atas istilah *new normal* khususnya dalam komunikasi yang disampaikan oleh pemerintah atau instansi terkait penanganan covid-19. Kurangnya sosialisasi penerapan dan gaya hidup pemaknaan pesan yang berbeda dari masyarakat umum disekitaran rumahnya, masyarakat merasakan dampak saat berpengaruh pada kesehatan, sosial, psikologi

masyarakat. Seperti hasil wawancara terkait pengalaman yang sudah dilakukan yaitu :

“ Saat saya bersosialisasi 3M dan 5M ada beberapa hambatan terkait mengenai sosialisasi covid-19 sebagai mana di sekitar masyarakat saya sering ditemui tidak memaka masker, tidak mencuci tangan dan masi berkumpul, hal ini menjadi tantangan saya menghadapi masyarakat agar sadar pada kesehatan mereka. Tetapi beberapa masyarakat selalu kebingungan untuk hal apa yang harus mereka lakukan untuk pencegahan dengan menggunkana kearifan local yang menyebbakan kesalahpahaman tentang obat apa atau ramuan apa yang mestinya mereka minum ataut konsumsi”

Adapun tanggapan lain dari Bapak Atang terkait pengalaman kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Menurutnya tentang pengalaman saya melakukan kearifan lokal minuman disini ia suka meminum jahe karna dipercayai bisa menyangkal virus covid-19, dimana minuman jahe ini memiliki khasiat aktif bernama gingerol yang dipercayai dapat melawan *respiratory syncytial virus*, rempah ini memiliki rasa agak pedas ini juga memiliki efek anti radang dan antioksidan. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu :

“Awalnya emang dari dulu bapak suka meminum jahe ini karnakan sudah turun-menurun dari keluarga bapak dan bapak juga mempercayai dengan meminum jahe ini bisa mencegahnya virus covid-19 ddiliat dari khasiatnya juga dan disini bapak juga didukung dengan mempunyai temen berjualan jahe jadi gampang buat nyari barangnya.”



Bagan 1.3 Model Pengalaman Kearifan Lokal Sunda Dalam Pencegahan Covid-19

Sumber: Model Kategorisasi Pengamatan dan Wawancara (diadopsi dari informan tahun 2021)

4.3 Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan mempertegas bahasan penelitian berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dilapangan, kemudian pembahasan ini akan di perkuat dengan teori yang telah di paparkan pada pembahasan mengenai motif para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 asal Garut, pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti terkait hasil penelitian dengan analisis teori dari konsep yang telah dikaji

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Untuk dapat dimengeri dan memahami tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, maka patutlah kita memahami dan mengerti terlebih dahulu apa dan bagaimana motif-motif dan tingkah lakunya. Dalam mempelajari tingkah laku manusia pada umumnya, seharusnya kita mengetahui apa yang dilakukannya, bagaimana ia melakukannya, dan mengapa ia melakukannya; dengan kata lain sebaiknya *know what*, *know how*, dan *know why* dari tingkah lakunya. Sementara itu, persoalan *know why* berkaitan dengan pemahaman motif-motif manusia dalam perbuatan-perbuatannya Gerungan, 2004: 151-152).

Selain itu peneliti meninjau dari makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 yaitu nilai-nilai budaya dimasyarakat lokal

khususnya di lingkungan kita dengan di gali budaya lokal dan hasil daya pikir masyarakat dengan melakukan kearifan lokal gotong royong disatupadankan terkait dengan fenomena kehidupan sosial sekarang. Hal ini bapak Misbah dan Bapak Iman melakukan kearifan lokal gotong royong kepada masyarakat sekitarnya harus saling bergandengan tangan, saling menompang, saling menguatkan dan komunikasi yang sangat harmoni untuk mencegah terkenanya virus covid-19 yang sedang melanda di lingkungan kita sendiri. secara garis besar bahwa yang dilakukan oleh informan mempunyai makna tersendiri mengenai kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Bagaimana makna tersebut dapat dikatakan sebuah makna karena terjadi akibat suatu tindakan atau motif yang dilakukan tersebut dari apa yang terad sehingga menurut tokoh fenomenologi sebenarnya tetap saling berkaitan satu sama lainnya.

Dan di tinjau dari pengalaman para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19, hasil temuan adanya temuan adalah adanya pengalaman dari Ibu Tintin memiliki pengalaman yang positif dan negatif. Yang pertama pengalaman positif yang di ambil adalah dimana dengan melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 mempunyai manfaat yang bisa di bagikan kepada masyarakat tetangganya dikarena dengan Ibu Tintin sebagai pejual kue keliling di kampungnya ia bisa membagikan pengalamannya rutin meminum air kelapa bisa meningkatkan imun tubuh dan bisa menyangkal virus covid-19. Pengalaman negatif yang didapatkan oleh Ibu Tintin dimana ia

membagikan pengalamannya ke masyarakat sempat tidak dipercayai oleh khalayak masyarakat kebanyakan dikarenakan ketidaktahuan manfaat dari air kelapa itu bisa meningkatkan daya tubuh dan kurangnya sosialisasi dari pihak tokoh masyarakat, ketua RW sampai satgas.

Hasil peneliti pandemi ini merupakan konsekuensi risiko yang terjadi yang terjadi akibat modernitas dan globalisasi, seperti masyarakat sunda di kecamatan Tarogong Kidul yang masih jauh dari budaya modern. Kearifan lokal masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat lokal sunda dalam mitigasi terhadap pandemi covid-19 ini. Beberapa kearifan lokal yang dengan kasus tersebut tergambarkan pada tradisi budaya yang masih menerapkan kearifan lokal sunda seperti halnya kearifan lokal gotong-royong, meminum (jamu, jahe dan air kelapa). Dengan penelitian ini diharapkan dapat salah satu acuan dalam mencegah pandemi covid-19 dan sekaligus menjadi cerminan untuk menghadapi pembangunan yang akan datang dengan mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal sunda. Serta dari penelitian ini memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan baru mengenai menanamkan kearifan lokal kepada masyarakat umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan penglihatan manusia dari pengalaman subjektifnya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja hal-hal yang menjadi motif, makna dan pengalaman para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 di kecamatan Tarogong Kidul Kota Garut menurut Schutz (Kuswarno, 2009:18).

Selain dari hasil wawancara dengan informan, peneliti juga meninjau hasil penelitian terdahulu oleh Aji Satria Nugraha, dengan judul: Kearifan lokal dalam menghadapi Pandemi *covid-19*. Pandemi covid-19 merupakan virus yang baru-baru ini menjadi momok menakutkan hingga dapat merubah pola kehidupan masyarakat saat ini. Seluruh negara sedang dibayang-bayangi penyebaran virus ini dan saling bahu-membahu mencari solusi untuk memusnahkan pandemi covid-19, pandemi ini merupakan konsekuensi risiko yang terjadi akibat modernitas dan globalisasi yang digadang-gadang sebagai sebuah solusi kehidupan yang lebih baik. Namun pada nyatanya modernitas dan globalisasi menjadi penyebab terjadinya penyebaran covid-19 secara cepat ke berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri pandemi ini telah mengorbankan ribuan orang. Berbanding terbalik dengan masyarakat terpencil seperti masyarakat baduy yang sangat jauh dan menghindari modernitas, pada nyatanya lebih dapat mempertahankan diri dan terhindar dari tersebarnya virus covid-19. Kearifan lokalnya masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat Baduy dalam mitigasi terhadap pandemi covid-19 ini. Beberapa kearifan lokal yang dapat memitigasi kasus tersebut tergambarkan pada tradisi perladangan, aturan dalam membuat bangunan dan hutan sebagai tempat perlindungan.

Selain dari hasil wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan proses triangulasi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap Bapak H. Agus Dinar, S.Kep dari Dinas Kesehatan di Kota

Garut, beliau bekerja dibagian Kasi surveilans dan imunisasi dan Bapak Dr.Budi Suhardiman, M.Pd beliau sebagai narasumber dari bidang kebudayaan.

Adapun pertanyaan triangulasi sumber terkait fenomena kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19, disini triangulasi sumber mempunyai tanggapan bahwa setiap orang mempunyai pilihan terkait dengan kehidupannya dan mencari informasi yang mempunyai nilai positif guna untuk dirinya sendiri dengan melakukan kearifan lokal sunda sendiri masi di pertahankan dan dilestarikan. Ketika melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 saya merasa lebih baik lagi dengan kondisi badan yang stabil, setidaknya dengan saya melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 bisa bermanfaat bagi diri sendiri.

Menurut Bapak H. Agus Dinar, S.Kep dari Dinas Kesehatan peran para pelaku kearifan lokal sunda sendiri sangatlah penting guna untuk mencegah virus covid-19 dan menjadi salah satu untuk pencegahan virus covid-19 dilain sisi dari pemerintah pun sudah melakukan sosialisasi seperti 3M dan 5M. Hal ini berdampak positif kepada masyarakat karena mempunyai kebudayaan kearifan lokal guna pencegahan virus tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 tanggapan triangulasi sumber yaitu, bahwa ajakan teman dan lingkungan dapat mempengaruhi orang lain menjadi melakukan kearifan lokal sunda. Selain itu juga mereka

suka mencari-cari sendiri hal positif yang bisa dilakukan dengan melakukan kearifan lokal tersebut.

Triangulasi sumber juga memberikan tanggapan terkait informan yang mempunyai tujuan melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 adalah sebagai cara untuk menjadi mendapatkan hal-hal positif di luar kebiasaannya, hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena para pelaku kearifan lokal sunda ini diciptakan untuk tujuan yang salah satunya pengatur kehidupan dan menjawab permasalahan yang dihadapi.

Bapak Dr.Budi Suhardiman, M.Pd sebagai narasumber dari bidang kebudayaan menyebutkan fenomena kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 ini memang harus dilestarikan lagi dikarenakan di era modernisasi ini perlu untuk disikapi secara kritis karena tawaran daya tarik dan propaganda yang ada didalamnya mampu seseorang bisa lupa akan identitas dan jati dirinya sebagai mana masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal.

4.3.1 Analisis “Motif” Pelaku Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Covid-19

Motif merupakan suatu pengertian yang melengkupi semua penggerakan, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, imana motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2010; 151-152).

Pendekatan fenomenologi Schutz (kuswarno, 2009:1) adalah melihat manusia dari pengalaman secara subjektif melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja hal-hal yang menjadi motif para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap lima informan , peneliti mendapatkan hasil yang beragam mengenai motif para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19.

Dalam konteks fenomenologi, para informan yakni para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Menurut pemikiran Schutz (Sobur, 2009: 267), informan sebagai objek penelitian memiliki salah satu atau kedua-duanya dari motif yaitu motif “untuk” (*in order motive*) dan motif “karena” (*motive because*).

Motif “untuk” (*in order motive*), artinya bahwa sesuatu hal merupakan sebuah tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, tujuan, harapan, minat dan sebagainya, yang berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, jenis motif ini lebih mengacu kepada alasan seseorang melakukan sebuah tindakan sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang. Masa depan disini maksudnya adalah dimana informan yang memilih untuk melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 mempunyai harapan untuk terhindarnya dari virus covid-19 ini masa depan. Motif yang termasuk jenis motif “*in order motive*” adalah : motif kebutuhan, contohnya menurut wawancara yang telah dilakukan adalah kebutuhan

untuk mengetahui informasi terkait dengan melakukan kearifan lokal sunda, kebutuhan untuk menjaga daya tahan tubuh saat mereka melakukan kearifan lokal gotong royong, makanan maupun minuman.

Motif kebutuhan bagi Bapak Misbah dan Bapak Iman untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan kearifan lokal sunda gotong royong dalam pencegahan covid-19. Motif ini termasuk dalam katagori motif “*in order to*” karena bagi informan dengan melakukan kearifan lokal sunda gotong royong bisa jadi salah satu pencegahan virus covid-19. Selain itu menurut informan Ibu Kokom dan Bapak Atang bahwa dengan melakukan kearifan lokal minuman dengan meminum jamu dan minum jahe bisa mengyangkal dari virus covid-19, namun beda halnya dengan Ibu Kokom pernah terkena virus covid-19 tetapi sampai sekarang sudah sembuh dengan melakukan terus-menerus kearifan lokal minuman yang ia percayai. Setiap hari mereka menyempatkan untuk meminum jamu atau jahe yang mereka percayai bisa mencegah dari virus covid-19, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda tetap mempunyai kepercayaan atau kesukaan yang sama dengan meminum minuman lokal. Maka dari itu kebutuhan-kebutuhan diatas suda termasuk kedalam jenis “*in order to*” karena muncul akibat adanya sebuah tujua yang akan datang atau dalam hal kai ini adalah adanya tujuan untuk memenuhi kebutuhan.

Motif “karena” (*Because motive*) muncul akibat beberapa alasan yang di sampaikan informan dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti. Motif “karena” (*Because motive*) muncul bagi para pelaku

kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 akibat mereka melihat kebelakang atau pengalaman dan pengetahuannya sebab memilih untuk melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Seperti yang dikatakan oleh informan Ibu Tintin bahwa ia melakukan kearifan lokal ini karna pertama melihat di google dan di ajak secara langsung sama teman-temannya buat meminum air kelapa dikaranekan mempunyai khasiat pemanbah imun tubuh dan Ibu Tintin pun melakukan kearifan lokal minum air kelapa agar mencegah dari terkena covid-19. Hal tersebut sudah termasuk kedalam motif ketertarikan dan telah mengalami kesadaran yang alami oleh manusia untuk melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Sehingga para informan memberikan jawaban atas wawancara yang telah dilakukan atas motifnya melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Adanya pasilitas yang ada memudahkan bagi para pelaku menjadi motif tambahan bagi informan untuk melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19.

Motif pergaulan bagi Ibu Tintin menggambarkan *motive beause* karena alasan mereka melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Motif ketertarikan adalah alasan dari beberapa informan yang melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan virus covid-19 karena ketertarikannya. Seiring dengan berjalannya waktu para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 ini merasa ada *feedback* positif dan *feedback* negatif bagi mereka yang sedang melakukan kearifan lokal

sunda sebagai mana mereka ada yang melakukan dengan cara gotong
royong, makanan dan minuman.

4.3.2 Analisis “Makna” Pelaku Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Covid-19

Maksud dari sebuah makna adalah berfikir, dan setiap hari individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama dengan setiap individu walaupun objek yang dihadapinya sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir adalah unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dan konstruksi makna (Juliastiri, 2000:6).

Menurut hasil wawancara yang telah di oleh peneliti dengan kelima informan, masing-masing informan memiliki makna tersendiri mengenai melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. nilai-nilai budaya dimasyarakat lokal khususnya di lingkungan kita dengan di gali budaya lokal dan hasil daya pikir masyarakat dengan melakukan kearifan lokal gotong royong disatupadankan terkait dengan fenomena kehidupan sosial sekarang. Hal ini bapak Misbah dan Bapak Iman melakukan kearifan lokal gotong royong kepada masyarakat sekitarnya harus saling bergandengan tangan, saling menompang, saling menguatkan dan komunikasi yang sangat harmoni untuk mencegah terkenanya virus covid-19 yang sedang melanda di lingkungan kita sendiri.

Pernyataan dari para informan tersebut diperkuat juga dengan pernyataan dari narasumber Bapak Agus Dinar, S.Kep. Masyarakat harus saling bergotong royong berkomitmen melawan virus yang melanda di

kehidupan kita dengan menerapkan protocol kesehatan 3M dan 5M, harus juga bisa beradaptasi dengan kehidupan sekarang yang bisa disebut dengan istilah *New Normal*.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diambil secara garis besar bahwa yang dilakukan oleh informan mempunyai makna tersendiri mengenai kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Bagaimana makna tersebut dapat dikatakan sebuah makna karena terjadi akibat suatu tindakan atau motif yang dilakukan tersebut dari apa yang terad sehingga menurut tokoh fenomenologi sebenarnya tetap saling berkaitan satu sama lainnya.

4.3.3 Analisis “Pengalaman” Pelaku Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Covid-

19

Pengalaman berasal dari akta dasar “ alami” yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, menanggung, mendaat, meneylami, dan merasakan (Endarmok, 2006). Pada dasarnya sebuah pengalaman terjadi mealui suatu proses dimana rangsangan dari luar seperti cahata untuk mata, bunyi untuk telinga, dan bau untuk hidung. Melalui alat-alat panca indra yang diteruskan ke pusat-pusat tertentu di dalam otak yang lalu menafsirkan sebuah pengamatan. Kita mengamati sesuatu karena adanya minat perhatian yang mengadakan seleksi diantara semua rangsangan yang terdapat di lingkungan kita untuk diamati dan ditafsirkan. keccuali, kita kerahkan minat perhatian kita dengan khsusus untuk menafsirkan semuanya.

Minat perhatian ditentukan oleh struktur kebutuhan atau motif yang terdapat pada seseorang. Jadi, pada kenyataanya motif-motif kita melalui minat dan perhatian yang kita kendalikan dan miliki. Dimana hal tersebut mempunyai peranan besar dan menentukan apa yang kita lihat, dengar, dan amati yang terjadi dilingkungan kita (Gerungan, 2010:156-158).

Pengalaman yang di analisis adalah terkait dengan pengalaman para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19. Seperti yang tertulis Dalam buku “pengantar Ilmu Komunikasi” yang dituliskan oleh Prof. Deddy

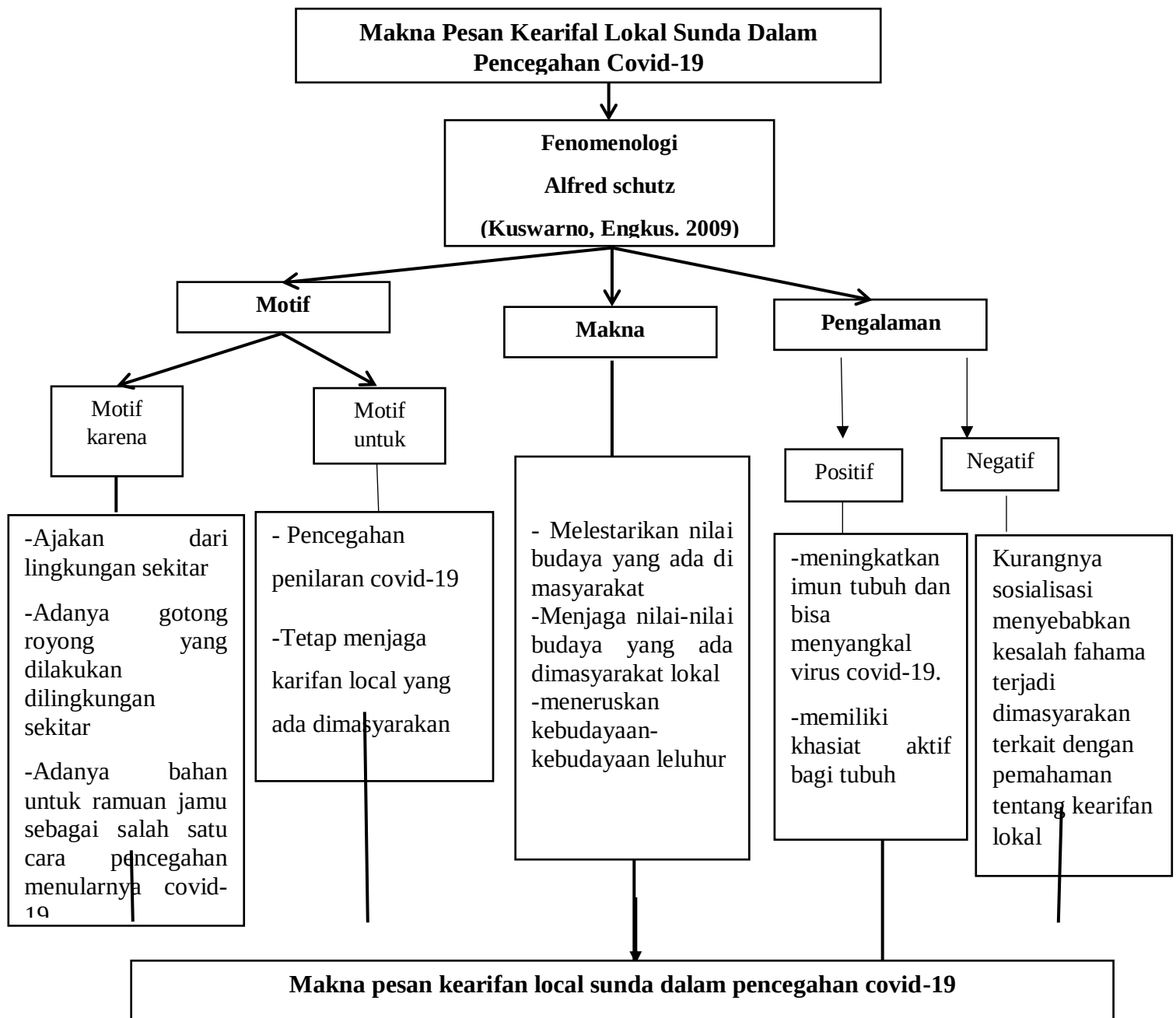
Mulyana menuliskan prinsip komunikasi salah satunya adalah; setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 mempunyai makna tertentu saat memilih kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 ini. Selain itu makna muncuk dari pemikiran seseorang saat melihat sebuah fenomena, tentu saja jika berbicara tentang makna akan berbeda hasilnya antara satu dengan yang lainnya. Sekalipun memiliki persamaan yang sedikit tetap saja makna yang di peroleh oleh setiap orang akan memiliki perbedaan meskipun hanya satu kata yang di ucapkannya.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap lima informan dapat diambil secara garis besarnya bahwa setiap informan mempunyai pengalaman mengenai para pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 diantaranya adalah, dalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan hasil temuan adanya pengalaman dari Ibu Tintin memiliki pengalaman yang positif dan negatif.

Yang pertama pengalaman positif yang di ambil adalah dimana dengan melakukan kearifan lokal sunda dalam pencegahan covid-19 mempunyai manfaat yang bisa di bagikan kepada masyarakat tetangganya dikarenakan dengan Ibu Tintin sebagai penjual kue keliling di kampungnya ia bisa membagikan pengalamannya rutin meminum air kelapa bisa meningkatkan

imun tubuh dan bisa menyangkal virus covid-19. Sedangkan yang terjadi kepada bapak Atang melakukan kearifan lokal sunda dengan meminum jahe ia merasa lebih fit karena jahe ini memiliki khasiat bagi tubuhnya dan ini juga sudah turun menurun dilakukan oleh keluarganya.

Pengalaman negatif yang didapatkan oleh Ibu Tintin dimana ia membagikan pengalamannya ke masyarakat sempat tidak dipercaya oleh khalayak masyarakat kebanyakan dikarenakan ketidaktahuan manfaat dari air kelapa itu bisa meningkatkan daya tubuh dan kurangnya sosialisasi dari pihak tokoh masyarakat, ketua RW sampai satgas. Dan yang didapatkan oleh bapak Iman dimana ia mensosialisasikan tentang pencegahan covid-19 kepada masyarakat Cikopo sekitarnya namun ada beberapa orang yang tidak mengetahui bahwa dengan menerapkan kearifan lokal ini bisa menyangkal virus covid-19. Hal ini juga kurang nya sosialisasi dari pemerintah satgas yang menjadi kesalahan pemahan terjadi kepada masyarakat terkait dengan pemahaman tentang kearifan lokal, yang kita ketahui dengan melakukan kearifan lokal ini dalam pencegahan covid-19 bisa menjadi salah satu opsi pencegahan virus covid-19.



Model 1.4 Model Kerangka Konseptual Hasil Penelitian

Sumber: Model Kategorisasi dan Wawancara (Di Adopsi Dari Informan 2021)